

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus berupaya memastikan bahwa kegiatan operasionalnya berada dalam kerangka norma, nilai, dan batasan yang berlaku di masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori legitimasi menyatakan bahwa peran korporasi adalah mengelola lingkungan perusahaan dengan mempraktikkan nilai-nilai sosial, aturan pemerintah dan kebijakan untuk melindungi lingkungan (Buana dan Nuzula, 2017 dalam, Rifli, et al, 2020)". Organisasi membutuhkan legitimasi dari lingkungan sosial agar keberadaannya diterima dan dapat terus beroperasi. Ketika terjadi kesenjangan antara nilai organisasi dan ekspektasi masyarakat (*legitimacy gap*), perusahaan akan melakukan berbagai strategi, seperti meningkatkan pengungkapan informasi berupa Corporate Social Responsibility untuk memulihkan atau mempertahankan legitimasi tersebut.

Pelaporan *green accounting* membantu para pebisnis dalam mengumpulkan data mengenai kinerja lingkungan dan *green accounting* untuk biaya dan manfaat lingkungan yang terkait dengan kegiatan produksi bisnis internal. Melalui data perusahaan yang dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar, masyarakat dapat menilai dan memvalidasi *legitimasi* tersebut. Dengan demikian, bisnis yang dianggap sah dengan sendirinya akan memberikan reputasi positif pada bisnis tersebut di mata masyarakat dimana masyarakat

akan membeli produk hasil pembuatan tersebut serta profitabilitas akan naik dan bahkan menarik investor.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya (Freeman, 1984). Pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya merupakan kelompok yang termasuk dalam *stakeholder* dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan Perusahaan. Oleh karena itu, Perusahaan harus mampu mengelola hubungan dengan berbagai kelompok tersebut agar kegiatan operasional dapat berjalan secara berkelanjutan dan menciptakan nilai bagi semua pihak yang terlibat. teori *stakeholder* dibuat atas dasar perusahaan harus memperhatikan responsibilitas serta akuntabilitas yang tidak terbatas terhadap pemegang saham, jika perusahaan tersebut berkembang dan menyebabkan keterlibatan masyarakat. sebagai kerangka kerja responsif untuk mengatasi masalah tersebut. Teori ini juga merupakan salah satu dari strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungannya terhadap stakeholder dengan melaksanakan pengungkapan laporan berkelanjutan seperti kinerja sosial, kinerja ekonomi, serta kinerja lingkungan.

Teori *stakeholder* adalah bentuk pergeseran pola orientasi yang dimiliki perusahaan dalam halnya dengan faktor keuangan yang berkembang menjadi *stakeholder-oriented* (Widyasari *et al*, 2015). Pengungkapan lingkungan indikator bentuk tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder* untuk memperoleh laba perusahaan yang maksimal dengan melihat dan

memperhatikan pemangku kepentingan, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*. Perusahaan harus mampu memenuhi informasi-informasi yang dibutuhkan para pemangku kepentingan agar perusahaan tetap mempunyai citra yang baik di mata *stakeholder* dapat disimpulkan bahwa salah satu faktornya yaitu *green accounting* dimana yang mendukung teori *stakeholder* dan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungannya.

2.2 Green Accounting

2.2.1 Definisi Green Accounting

Green Accounting merupakan upaya penghubungan sisi akuntansi anggaran lingkungan dengan dana operasional bisnis. Pengertian *green accounting* adalah: proses mengakui, mengukur, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan nilai integrasi objek transaksi maupun usaha finansial, sosial, serat lingkungan dalam akuntansi. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi seputar akuntansi keuangan mencakup lingkungan dan sosial secara terpadu, utuh, dan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan ketika mengambil keputusan dan mengelola sektor ekonomi maupun non-ekonomi” (Lako, 2018:99).

Green Accounting adalah akuntansi yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan biaya mengenai aktivitas perusahaan dalam hubungan lingkungan (Aniela, 2012 dalam Hamidi, 2019).

Sesuai penjelasan di atas, maka pengertian *green accounting* adalah proses pengumpulan, penganalisisan serta membuat laporan yang berisi data keuangan terkait dengan kegiatan lingkungan dan sosial dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya yang terkait karena adanya kerusakan

lingkungan akibat aktivitas perusahaan serta menjaga hubungan antar masyarakat.

2.2.2 Pengukuran *Green Accounting*

Dalam penelitian yang dilakukan, variable *green accounting* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengungkapan biaya-biaya operasional perusahaan yang dialokasikan khusus untuk penanganan dampak lingkungan. Pengukuran variabel *green accounting* mengacu pada instrumen pengukuran variabel *dummy* yang sebelumnya telah digunakan oleh (Anggita et al., 2022) serta sejalan dengan pendekatan empiris dari (Samsinar., 2022). Pengukuran ini dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pengungkapan komponen pengorbanan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh entitas di dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan.

Adapun kriteria pengujian dan pemberian nilai pada variabel *dummy* yang digunakan dalam pengukuran variabel *green accounting* adalah sebagai berikut:

1. Nilai 0 diberikan jika perusahaan sampel sama sekali tidak mencantumkan atau tidak mempunyai komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, serta biaya penelitian dan pengembangan (*R&D*) lingkungan di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode berjalan.
2. Nilai 1 diberikan jika perusahaan sampel terbukti memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, serta biaya penelitian dan pengembangan (*R&D*) lingkungan di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode berjalan.

2.3 Kinerja Lingkungan

2.3.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Pengertian kinerja lingkungan adalah tingkat pencapaian perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungan dari aktivitas produksinya, yang diukur melalui indikator pencemaran, penggunaan sumber daya, dan efisiensi lingkungan sebagai dasar perbandingan antar perusahaan (Tyteca, 1996:282).

Kinerja lingkungan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi ketentuan regulasi lingkungan serta mengendalikan beban pencemaran yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya (Afsah & Vincent, 1997:3).

Kinerja Lingkungan adalah tingkat pemenuhan perusahaan terhadap tuntutan dan ekspektasi lingkungan para pemangku kepentingan yang tercermin dalam kebijakan, praktik, dan hasil pengelolaan lingkungan perusahaan (Schultze & Trommer, 2011:378).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan sebagai tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya, yang tercermin melalui kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, pengendalian pencemaran, efisiensi penggunaan sumber daya, serta pemenuhan tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan melalui kebijakan, praktik, dan hasil pengelolaan lingkungan perusahaan.

2.3.2 PROPER Sebagai Penilaian Kinerja Lingkungan

PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Selain itu, PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini menjadi upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam mengimplementasikan sebagian prinsip-prinsip *good governance*, yaitu transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta keterlibatan masyarakat, dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, n.d.)

Tabel 1.1

Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Untuk usaha dan/ atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.	5
Hijau	Untuk usaha dan/jasa kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial yang baik.	4
Biru	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau	3

	peraturan perundang-undangan yang berlaku	
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam lima peraturan perundang-undangan	2
Hitam	Usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi	1

Sumber : menlhk.go.id

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan pada suatu periode. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula perusahaan mendapat tambahan modal (Rahayu & Sitohang, 2019).

Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan (Puspita & Triyonowati, 2019). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset, karena total aset mencakup aset lancar dan aset tidak lancar perusahaan sehingga lebih mempresentasikan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Astuti & Wirama, 2016)

$$Firm\ Size = Logn\ (Total\ Aktiva)$$

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Afriyani, 2011). Ukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan ringkasan mengenai penelitian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Subjek	Hasil
Chasbiandani, (2019)	Y = Profitabilitas X1 = <i>Green Accounting</i> ,	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan dasar penilaian	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan Return on

	X_2 = Kinerja Lingkungan	PROPER Tahun 2017 - 2018)	Equity (ROE). Artinya, semakin baik kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang dapat dicapai
(Asjuwita, M., & Agustin, H. , 2020)	Y = Profitabilitas X_1 = Kinerja Lingkungan X_2 = Biaya Lingkungan	(Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018)	Penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menerapkan praktik lingkungan yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa fokus pada keberlanjutan dapat meningkatkan keuntungan dan reputasi perusahaan
(Meidiyustiani, 2019)	Y = Profitabilitas X_1 = Modal Kerja X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Pertumbuhan penjualan X_4 = Likuiditas	(Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014)	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>green banking</i> . Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>green banking</i> . Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap pengungkapan <i>green banking</i> .
Anggita et al. (2022)	Y = Nilai Perusahaan X_1 = Pengungkapan emisi karbon	(Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek	1) Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2) <i>Green Accounting</i> berpengaruh

	$X_2 = \text{Green Accounting}$	Indonesia 2019-2020)	signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
Astari Dianty & Gita Nurrahim (2022)	$Y = \text{Kinerja Keuangan}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$	(Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2020)	1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3) Secara bersamaan <i>green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan berpengaruh sebesar 4,9% terhadap kinerja keuangan.
Nainil Fitriatun & Dianita Meirini (2023)	$Y = \text{Profitabilitas Perusahaan}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_4 = \text{Likuiditas}$	(Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022)	1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas secara parsial 2) Kinerja Lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada profitabilitas 3) Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan kepada profitabilitas 4) Likuiditas berpengaruh positif signifikan kepada profitabilitas. 5) Secara Simultan <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan

			Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Salsa Fitria Saputri (2024)	$Y = \text{Profitabilitas}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_3 = \text{Corporate Social Responsibility}$	(Studi empiris pada perusahaan manufaktur Makanan dan Minuman & Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022)	1) <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. 3) CSR tidak berpengaruh & dapat berpengaruh negatif pada profitabilitas.
Monika Agustina (2025)	$Y = \text{Profitabilitas}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$	(Studi empiris pada perusahaan manufaktur Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022)	1) <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2) Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 3) Secara Simultan, <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif

			terhadap profitabilitas
Yona Okterianda et al. (2025)	$Y = \text{Profitabilitas}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$	(Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023)	1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas 2) Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3) Secara simultan, Kinerja Lingkungan dan <i>Green Accounting</i> berpengaruh secara bersamaan pada profitabilitas.
Nur Miftakhul Ilmi & Shafrani Dizar (2025)	$Y = \text{Kinerja Keuangan}$ $X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $X_3 = \text{Biaya Modal}$	(Studi empiris pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024)	1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2) Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3) Biaya Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

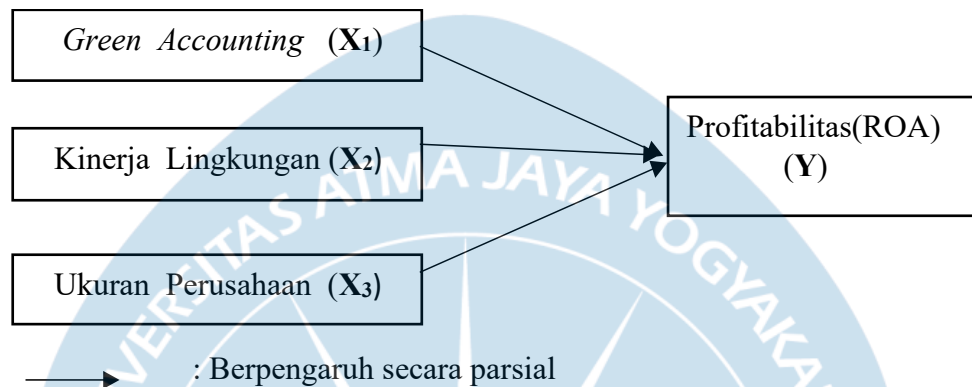
Sumber : Penelitian terdahulu

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan teoritis antara variabel penelitian yang diamati atau diukur oleh penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu *Green*

Accounting (X_1), Kinerja Lingkungan (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) dan satu variabel terikat yaitu Profitabilitas (ROA) (Y). Model analisis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Model Penelitian



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Hubungan Green Accounting Terhadap Profitabilitas

Hubungan antara aspek keberlanjutan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan melalui Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) dan Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*). Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan harus mampu mengakomodasi kepentingan pemangku kepentingan seperti masyarakat, konsumen, pemerintah, dan investor guna menjamin kelangsungan hidup jangka panjang. Sejalan dengan hal tersebut, *legitimacy theory* menyatakan bahwa entitas bisnis harus memastikan aktivitas operasionalnya berjalan dalam koridor nilai dan norma masyarakat setempat demi meraih pengakuan atau legitimasi sosial. Tuntutan masyarakat dan pemerintah terhadap industri untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dan produk yang ramah lingkungan semakin meningkat untuk memenuhi persyaratan

ini, perusahaan harus mengukur biaya dan manfaat dari penyelesaian masalah lingkungan.

Dalam rangka merespons tuntutan tersebut, perusahaan memerlukan mekanisme pelaporan terintegrasi seperti *green accounting*. *Green accounting* adalah salah satu pelaporan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dimana didalamnya ada proses mengidentifikasi dan menganalisis beban aktivitas perusahaan yang terkait dengan peristiwa lingkungan yang dibuat kedalam laporan keuangan. Penerapan *green accounting* dapat membantu pihak luar maupun pihak dalam untuk memperoleh informasi perusahaan melalui laporan keuangan dalam kegiatan penanganan pelestarian lingkungan dan sosial sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan masyarakat setempat. Lebih lanjut, *green accounting* diaplikasikan untuk memperoleh keuntungan potensial yang mungkin didapatkan karena perusahaan berinvestasi untuk melakukan pengelolaan lingkungan dan untuk menghindari kewajiban atau gugatan lingkungan (Beer & Friend, 2006).

Secara empiris, pengintegrasian aspek lingkungan ini terbukti memberikan dampak yang bervariasi pada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Triyanto menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan kinerja lingkungan yang baik memberikan sinyal positif bagi investor dan pasar, yang pada akhirnya berpengaruh nyata dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ningtyas & Triyanto, 2019). Ketika perusahaan mengalokasikan sumber dayanya untuk menjaga kelestarian ekosistem dan menunjukkannya secara transparan dalam laporan tahunan, kepercayaan publik serta loyalitas konsumen akan meningkat, yang secara linier mampu mendorong profitabilitas entitas.

Integrasi sistem pelaporan berbasis akuntansi hijau ini terbukti membawa dampak yang signifikan terhadap kinerja profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Chasbiandani, Rizal, dan Satria, 2019) mengemukakan bahwa penerapan *green accounting* memberikan dampak positif langsung pada perolehan tingkat profitabilitas perusahaan di Indonesia karena mampu mendorong efisiensi pemakaian energi serta material. Temuan senada juga diperkuat oleh penelitian (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016), yang membuktikan bahwa alokasi biaya pengelolaan lingkungan yang disajikan secara transparan dalam laporan keuangan mampu mendorong profitabilitas entitas (*Return on Assets*) pada industri konstruksi dan pertambangan.

Ketika perusahaan secara proaktif mengidentifikasi dan melaporkan biaya lingkungannya, masyarakat dan investor akan memberikan legitimasi atau respons yang positif. Legitimasi sosial ini berhasil meminimalisir risiko terjadinya konflik sosial dan sanksi denda, sekaligus menaikkan reputasi hijau (*green corporate image*) entitas di pasar persaingan. Peningkatan reputasi global ini memikat loyalitas konsumen untuk menggunakan produk ramah lingkungan dan menarik minat para investor jangka panjang, yang pada bermuara pada peningkatan margin keuntungan bersih korporasi. berdasarkan teori yang didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Berdasarkan landasan teoritis dan konseptual serta hasil komparasi riset terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Green Accounting berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8.2 Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Perusahaan dalam menjalankan setiap aktivitas ekonominya dituntut untuk tidak sekadar berfokus pada pencapaian perolehan laba jangka pendek, melainkan wajib ikut berkontribusi aktif menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan hidup di sekitarnya. Sinergi strategis antara tata kelola aspek lingkungan dengan profitabilitas dapat dipetakan melalui dasar Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) dan Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*). Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa keberadaan operasional sebuah korporasi wajib memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan, tidak terkecuali masyarakat lokal dan kelestarian ekologis alam bebas. Sementara itu, teori legitimasi berpendapat bahwa kepatuhan sosial dalam menjaga lingkungan merupakan instrumen penting korporasi demi mendapatkan pengakuan (*legitimacy*) atau penerimaan dari publik agar keberlanjutan bisnis entitas terjamin aman dari penolakan sosial.

Di Indonesia, salah satu parameter objektif dan kredibel yang digunakan untuk mengukur kualitas performa tata kelola lingkungan perusahaan adalah melalui peringkat PROPER yang dirilis resmi secara berkala oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kinerja lingkungan mencerminkan performa suatu perusahaan dalam menanggulangi dampak lingkungan demi menciptakan kehidupan lingkungan yang lebih baik. Perusahaan yang secara konsisten berpartisipasi serta berhasil meraih peringkat PROPER yang unggul (seperti predikat Hijau atau Emas) akan menikmati peningkatan citra positif dan reputasi hijau (*green corporate image*) yang sangat kuat di mata publik luas. Reputasi yang baik ini secara linier akan menumbuhkan rasa percaya, simpati, serta

loyalitas yang tinggi dari sisi konsumen terhadap produk-produk yang dipasarkan oleh perusahaan, sehingga memicu lompatan volume penjualan bersih yang bermuara pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Secara empiris, penelitian terdahulu yang menguji hubungan kedua variabel ini membuahkan kesimpulan yang bervariasi. Riset mendalam yang diselenggarakan oleh Asjuwita dan Agustin (2020) mengemukakan temuan positif bahwa performa kinerja lingkungan yang optimal terbukti membawa dampak signifikan ke arah positif terhadap peningkatan profitabilitas finansial perusahaan manufaktur. Hasil senada juga selaras dengan argumentasi konseptual konvensional yang memproyeksikan bahwa kepedulian terhadap kelestarian alam akan mendatangkan keuntungan finansial sekunder. Kendati demikian, terdapat celah riset (*research gap*) di mana Anggraina Ayu Ningtyas, (2019) menyimpulkan lewat analisis datanya bahwa kinerja lingkungan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan karena tingginya beban alokasi biaya pengolahan limbah instan pada jangka pendek.

Meskipun terdapat perbedaan hasil di masa lalu, landasan fundamental dari teori legitimasi mengindikasikan bahwa komitmen pelestarian alam jangka panjang bertindak sebagai investasi reputasi yang strategis. Ketika perusahaan memiliki legitimasi penuh dari masyarakat, risiko terkena denda pelanggaran hukum lingkungan maupun potensi terjadinya konflik sosial yang menghambat pabrik beroperasi dapat diminimalisir secara masif. Efisiensi pengelolaan risiko dan kenaikan kepercayaan pasar inilah yang mendukung optimalisasi perolehan profitabilitas (*Return on Assets*). Berdasarkan jalinan penalaran teoritis serta peta

empiris di atas, maka perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8.3 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas sangat beragam, salah satunya adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan mencerminkan skala kapasitas, modalitas, serta kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan mengelola volume ekstraksi komoditas yang pada akhirnya memengaruhi perolehan pendapatan dan profitabilitas entitas (Khajar et al., 2020). Perusahaan yang memiliki skala ukuran yang besar idealnya memiliki kapasitas operasional yang jauh lebih efisien, posisi tawar yang kuat di pasar komoditas global, serta aksesibilitas yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah. Berbagai keunggulan kompetitif tersebut secara teoritis diharapkan mampu menekan biaya per unit dan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan (*Return on Assets*).

Jika dikaitkan dengan Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), ukuran perusahaan yang besar secara otomatis akan meningkatkan visibilitas publik (*public visibility*). Perusahaan pertambangan dengan total aset yang masif cenderung mendapatkan sorotan, pengawasan, serta

tekanan sosial yang jauh lebih tinggi dari masyarakat lingkaran tambang, LSM, maupun pemerintah. Oleh karena itu, kapasitas aset yang besar tersebut idealnya dialokasikan oleh manajemen untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta membangun legitimasi sosial yang kuat. Terpenuhinya legitimasi publik ini sangat esensial bagi emiten sektor energi dan tambang guna meminimalkan risiko non-keuangan seperti konflik horizontal atau sanksi regulasi sehingga aktivitas ekstraksi dapat berjalan lancar tanpa gangguan operasional dan pada gilirannya mampu mengoptimalkan pencapaian laba bersih korporasi.

Namun demikian, di dalam realitas empiris, hubungan antara skala aset dengan performa perolehan laba tahun berjalan masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif. Pertumbuhan ukuran perusahaan yang terlalu masif pada industri ekstraktif dan energi sering kali berisiko memicu kompleksitas birokrasi internal, inefisiensi pengawasan operasional, serta membengkaknya biaya koordinasi manajemen (*diseconomies of scale*). Kontradiksi ini tercermin dari adanya ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu, di mana beberapa penelitian menunjukkan bahwa *firm size* memiliki kontribusi nyata dalam mengubah tingkat perolehan laba (Maria et al., 2019), namun berbeda halnya dengan bukti empiris lain yang secara parsial menemukan fakta bahwa ukuran perusahaan justru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas entitas (Lorenza et al., 2020).

Adanya perbedaan antara premis utama teori skala ekonomi dengan berbagai temuan empiris terdahulu tersebut menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk diuji kembali, khususnya pada kedinamisan sektor

pertambangan dan energi di Indonesia periode 2019–2024. Integrasi teori manajemen keuangan tetap mengindikasikan bahwa kepemilikan kapasitas aset yang besar merupakan modalitas utama dalam menggerakkan efisiensi bisnis guna mengoptimalkan margin laba bersih. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis serta telaah literatur tersebut, maka hipotesis ketiga di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

